



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Analisis Dinamika Konflik Antara Kroasia dan Serbia yang
Berdampak pada Perlombaan Senjata pada Tahun 2016**

Skripsi

Oleh

Kevin Pradipta

6091801003

Bandung

2022



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Administrasi Bisnis Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Analisis Dinamika Konflik Antara Kroasia dan Serbia yang
Berdampak pada Perlombaan Senjata pada Tahun 2016**

Skripsi

Oleh

Kevin Pradipta

6091801003

Bandung

2022



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT NO. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**ANALISIS DINAMIKA KONFLIK ANTARA KROASIA DAN
SERBIA YANG BERDAMPAK PADA PERLOMBAAN
SENJATA PADA TAHUN 2016**

Skripsi

Oleh

Kevin Pradipta

6091801003

Pembimbing

Mangadar Situmorang, Ph.D

Bandung

2022

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



Tanda Pengesahan Skripsi

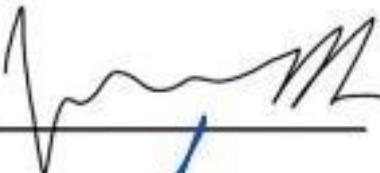
Nama : Kevin Pradipta
Nomor Pokok : 6091801003
Judul : Analisis Dinamika Konflik Antara Kroasia dan Serbia yang Berdampak pada Perlombaan Senjata pada Tahun 2016

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Rabu, 22 Juni 2022
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Adrianus Harsawaskita, S.IP., MA

: 

Sekretaris

Mangadar Situmorang, Ph.D.

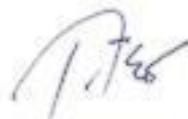
: 

Anggota

I'dil Syawfi, S.IP., M.Si

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

Pernyataan Orisinalitas

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Kevin Pradipta

NPM : 6091801003

Jurusan/Program Studi: Hubungan Internasional

Judul : Analisis Dinamika Sejarah Konflik Antara Kroasia dan Serbia yang Berdampak pada Perlombaan Senjata pada Tahun 2016

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung,



Kevin Pradipta

Abstrak

Nama : Kevin Pradipta
NPM : 6091801003
Judul : Analisis Dinamika Konflik Antara Kroasia dan Serbia // yang Berdampak pada Perlombaan Senjata pada Tahun 2016

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meneliti bagaimana Dinamika Konflik antara Kroasia dan Serbia mempengaruhi perlombaan senjata yang terjadi antara kedua negara tersebut pada tahun 2016. Kondisi wilayah Balkan yang tidak pernah stabil karena konflik antar etnis dan konflik yang terjadi pada saat runtuhnya Yugoslavia menyebabkan kecurigaan antara negara-negara di wilayah tersebut dan menganggap pihak lain sebagai ancaman. Hal ini juga dipicu oleh sejarah konflik keduanya yang sudah ada sejak zaman pemerintahan Habsburg. Selain itu usaha Serbia yang ingin menjadi hegemon di wilayah Balkan dan menjadi pemimpin negara-negara Slavik Selatan juga mendorong Kroasia dalam mencegah Serbia mencapai ambisinya karena rasa takut akan diskriminasi yang muncul dari kekuasaan Serbia. Dalam melakukan analisa, digunakan teori dilemma keamanan dari pandangan Neorealisme untuk menjelaskan perilaku-perilaku dari Kroasia dan Serbia. Dengan teori ini dapat dijelaskan alasan perilaku munculnya kecurigaan antara kedua negara. Penelitian ini menemukan bahwa sejarah konflik yang selalu terjadi antara kedua negara menyebabkan kecurigaan akan setiap gerakan yang dilakukan oleh pihak yang lain. Kecurigaan dari kedua negara inilah yang akhirnya menimbulkan kecemasan sehingga terbentuk eskalasi militer yang menyebabkan perlombaan senjata antara Kroasia dan Serbia pada tahun 2016.

Kata Kunci: Kroasia, Serbia, Kawasan, Balkan, Eskalasi Militer, Dilema Keamanan, Neorealisme, Perlombaan Senjata.

Abstract

Name : Kevin Pradipta

Student ID 6091801003

Title : Analysis of the Conflict Dynamics between Croatia // and Serbia
that Impacted the Arms Race in 2016

The main objective of this research is to analyse how the historical dynamics between Croatia and Serbia affects the arms race in the Balkans that begins in 2016. The unstable condition of the Balkans due to inter-ethnic conflicts and conflicts that occurred during the collapse of Yugoslavia caused suspicions between countries in the region and perceive others as a threat. This is also triggered by the history of the conflict between Croatia and Serbia that has existed since the days of the Habsburg Empire. In addition, Serbia's efforts to become a hegemon in the Balkans and become the leader of the South Slavic countries also encouraged Croatia to prevent Serbia from achieving its ambitions because of the fear of discrimination arising from Serbian rule. In conducting the analysis, the security dilemma theory from neorealism paradigm is used to explain the behaviour of Croatia and Serbia. This theory can explain the reasons for the behaviour of the rising suspicion between the two countries. This study finds that the history of conflicts that have always occurred between the two countries causes suspicion of every move made by the other party. It was these suspicions from the two countries that eventually caused anxiety, resulting in a military escalation that led to an arms race between Croatia and Serbia in 2016.

Keyword: *Croatia, Serbia, Region, Balkan, Military Escalation, Security Dilemma, Neorealism, Arms Race.*

Kata Pengantar

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi syarat yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan studi Sarjana Hubungan Internasional dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Katolik Parahyangan. Penelitian ini dilakukan untuk meneliti sejarah Serbia dan Kroasia serta peristiwa dilemma keamanan yang terjadi hingga perlombaan senjata yang terjadi pada tahun 2016.

Penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam menyelesaikan penelitian ini:

- Bapak Mangadar Situmorang, Ph.D yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian ini,
- Bapak Elpindo Sidauruk dan Ibu Emilia Ratna, orang tua saya yang telah mendukung saya dalam menyelesaikan pendidikan saya,
- Dosen penguji, Mas Adrianus Harwaskita, S.IP., M.A. dan Mas Idil Syawfi, S.IP., M.Si. atas bantuannya dalam menyelesaikan serta mengembangkan penelitian ini
- dan teman-teman saya; Vicky Rizky Noor, S.T., Raynard Christian, S.HI., Emanuel Robert Tjandra, S.Ak., Giorgio Gatica, S.HI., Ihsan Dhiya Rizki Ramadhan, Arshad Rafi Arfiansyah, Maulana Yusuf Hasan, Benediktus F.X. Priska Ananda dan teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan atas dukungannya dan bantuannya dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.2.1 Pembatasan Masalah	6
1.2.2. Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	7
1.3.1 Tujuan Penelitian	7
1.3.2 Kegunaan Penelitian	7
1.4 Kajian Literatur	Error! Bookmark not defined.7
1.5 Kerangka Pemikiran	11
1.6 Metodologi Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	16
1.8.1 Metode Penelitian	16
1.8.2 Teknik Pengumpulan Data	17
1.7 Sistematika Pembahasan	17
BAB II Sejarah Konflik.....	20
2.1 Pra-Yugoslavia.....	Error! Bookmark not defined.20
2.1.1 Lettera Invitatoria.....	21
2.1.2 Mlada Bosna	23
2.2 Yugoslavia	26
2.2.1 Perang Dunia Kedua: Ustasa dan Chetniks.....	27
2.2.2 Josip Broz Tito.....	29

2.2.3 Perang Kemerdekaan.....	31
2.3 Pasca Yugoslavia	32
2.3.1 Perebutan Perbatasan Danube.....	33
2.3.2 Arms Race 2016	35
BAB III Security Dilemma Kroasia dan Serbia	37
3.1 Security Dilemma Kroasia.....	37
3.2 Security Dilemma Serbia	Error! Bookmark not defined.40
3.3 Faktor Konflik Kroasia dan Serbia yang Menyebabkan Ethnic Conflict didalam Yugoslavia	43
BAB IV Analisis Dinamika Konflik antara Kroasia dan Serbia yang Berdampak pada Perlombaan Senjata pada Tahun 2016.....	46
4.1 Security Dilemma	48
4.2 Ethnic Tension	50
4.3 Arms Race 2016-2021.....	55
BAB V Kesimpulan	63
DAFTAR PUSTAKA	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Data Perbandingan Pengeluaran Militer Kroasia dan Serbia	59
Gambar 4.2 Data Perbandingan Jumlah Personel Militer Kroasia dan Serbia.....	60
Gambar 4.3 Data Perbandingan Jumlah Personel Militer Kroasia dan Serbia.....	61

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semenanjung Balkan adalah sebuah wilayah di bagian selatan Eropa yang berisikan negara-negara seperti Bulgaria, Albania, Yunani, Rumania, Turki, dan negara-negara hasil runtuhnya Yugoslavia. Republik Sosialis Yugoslavia sendiri adalah negara sosialis yang terdiri atas enam negara republik, yaitu Serbia, Kroasia, Slovenia, Bosnia dan Herzegovina, Makedonia, dan Montenegro. Selain terdiri atas enam negara, Yugoslavia juga terdiri atas banyak kelompok kepercayaan dan etnis, seperti Kristen Orthodox Serbia, Katolik Kroasia, Muslim Bosnia, dan Muslim Albania. Menurut Kaplan, negara dengan suku etnis dan nasionalitas yang banyak pada negara Yugoslavia dapat menyebabkan negara tersebut rentan terhadap konflik internal yang dapat didorong oleh diskriminasi.¹ Walaupun dibawah kekuasaan Joseph Tito, *tension* antar etnis dapat diredam, setelah kematiannya pada tahun 1980, *tension* antar etnis kembali muncul hingga pada tahun 1991, Kroasia dan Slovenia mendeklarasikan kemerdekaannya dan memutuskan untuk berpisah dari Yugoslavia.² Namun tidak seperti deklarasi kemerdekaan Slovenia yang berlangsung dengan damai, Kroasia mendapatkan reaksi yang berbeda. Dipicu oleh

¹ Anthony Oberschall, "The Manipulation Of Ethnicity: From ETHNIC Cooperation to Violence and War in Yugoslavia," *Ethnic and Racial Studies* 23, no. 6 (2000): pp. 982-1001, <https://doi.org/10.1080/014198700750018388>.

² Nino Oktorino, *Za Dom! Spremni!* (Jakarta: Elex Media Komputindo), 12.

kompetisi kekuatan politik yang terjadi pada awal perpecahan Yugoslavia, terutama oleh ketidakstabilan keamanan wilayah yang mempengaruhi kehidupan etnis minoritas pada negara-negara tersebut.³ Konflik di Kroasia bermula dari penolakan oleh etnis minoritas Serbia yang tinggal di Kroasia yang kemudian dibantu oleh pemerintah Serbia dan Tentara Rakyat Yugoslavia (JNA, *Jugoslavenska narodna armija*) yang mayoritas berisi etnis Serbia. Menggunakan ide nasionalis, pemerintah Serbia membantu pemberontakan di Kroasia untuk mengambil alih wilayah Kroasia.⁴ Pemberontakan ini kemudian mengambil alih kota Vukovar dan kemudian berhasil menguasai sepertiga wilayah Kroasia sebagai milik Serbia, dan kemudian melakukan *ethnic cleansing* atas etnis Kroasia dan etnis non-Serbia lainnya di wilayah tersebut. Konflik tersebut kemudian berlanjut pada tahun 1992 saat pemerintah Kroasia memilih untuk mengambil kembali otoritas mereka atas wilayah-wilayah yang telah dikuasai oleh Serbia dan JNA. Pada tahun 1995 konflik berakhir saat puluhan ribu etnis Serbia melarikan diri dari Kroasia.

Selama konflik perpecahan Republik Sosialis Yugoslavia, Serbia adalah satu-satunya negara yang berusaha untuk tetap mempersatukan Yugoslavia, namun karena diskriminasi kekuatan politik antar etnis, Slovenia, Kroasia, Bosnia dan Herzegovina, dan Makedonia memutuskan untuk menjadi negara sendiri. Merasa terancam dengan keberadaan negara-negara yang berbatasan langsung dengannya, berkurangnya kekuasaan Yugoslavia terhadap wilayah-wilayah tersebut, dan

³ Anthony Oberschall, "The Manipulation Of Ethnicity: From ETHNIC Cooperation to Violence and War in Yugoslavia," *Ethnic and Racial Studies* 23, no. 6 (2000): pp. 982-1001, <https://doi.org/10.1080/014198700750018388>.

⁴ Ibid.

keinginan melindungi etnis Serbia pada wilayah negara-negara tersebut; Serbia menggunakan berbagai cara untuk mencegah perpecahan Yugoslavia.⁵

Konflik masih berlanjut hingga saat ini, rivalitas antar negara bekas Yugoslavia sangat berpengaruh terhadap negara-negara Balkan lainnya. Terutama *tension* yang tidak kunjung turun antara Kroasia dan Serbia. Pada tahun 2016 konflik ini memanas saat Kroasia ingin membeli 16 *mobile artillery system* dan rudal balistik dengan jangkauan 300 km dari Amerika Serikat. Transaksi ini membuat Serbia merasa terancam, Presiden Serbia, Aleksander Vucic, merasa bahwa Kroasia dapat melakukan serangan ke tengah-tengah Serbia dengan senjata-senjata tersebut. Ancaman ini membuat Serbia bertindak dengan membuat kesepakatan dengan Rusia untuk membeli *defense system* S-300 untuk melindungi dirinya jika Kroasia memilih untuk menyerang Serbia. Menurut Ljubodrag Stojanovic, seorang analis militer dari sebuah surat kabar di Belgrade, mengatakan bahwa kecil kemungkinan akan terjadi konflik bersenjata antara Kroasia dan Serbia. *Arms Race* yang terjadi ini hanyalah perang psikologis, hal yang sering terjadi di Balkan. Sementara menurut Ozren Zunec, seorang ahli sosiologi perang, Kroasia dan Serbia tidak memiliki alasan untuk memperburuk hubungan mereka dan bahwa publikasi dari media mengenai transaksi senjata keduanya adalah yang memperburuk situasi.⁶

⁵ Alan Taylor, "20 Years Since The Bosnian War", accessed on 30th of September 2019, <https://www.theatlantic.com/photo/2012/04/20-years-since-the-bosnian-war/100278/>.

⁶ "Serbo-Croatian Rivalry Fueling Arms Race in the Balkans: DW: 15.01.2016," DW.COM, accessed May 21, 2022, <https://www.dw.com/en/serbo-croatian-rivalry-fueling-arms-race-in-the-balkans/a-18983163>.

Konflik ini berlanjut pada tahun 2017 saat Serbia membeli *transport military helicopter* dari Perancis dan menerima sumbangan dari Russia berupa 6 unit pesawat jet MiG-29, 30 unit tank T-72, dan 30 unit kendaraan pengintai BRDM 2.⁷ Untuk merespon hal ini Kroasia langsung mencoba untuk membentuk kesepakatan dengan NATO, Swedia, dan Korea Selatan sebagai bentuk pertahanan.⁸ Menurut Igor Tabak, seorang analis pertahanan dari Obris, situs pertahanan dan keamanan Kroasia, pembelian senjata oleh Kroasia ini adalah sebagai bentuk modernisasi pesawat jet militer Kroasia yang seharusnya sudah dilakukan dari dulu. Sehingga menurut Tabak, hal ini seharusnya bukan dilakukan untuk merespon Serbia tetapi untuk membenahi pertahanan Kroasia.⁹ Selain itu Tabak juga berpendapat bahwa kesepakatan Kroasia dengan NATO dapat digunakan untuk membuat penggunaan senjata sesuai dengan standar NATO menjadi lebih murah, sehingga ini adalah tindakan yang rasional bagi Kroasia.¹⁰

1.2 Identifikasi Masalah

Hingga kini *tension* antara Kroasia dan Serbia masih belum menurun. Bahkan pada tanggal 4 Agustus 2021, saat menyelenggarakan peringatan *Operation Storm*, nasionalis dari kedua pihak menyatakan bahwa Serbia dan Kroasia tidak dapat hidup berdampingan dengan damai. *Operation Storm* adalah sebuah operasi

⁷ Sven Milekic, "Defence Expert Plays down Croatia-Serbia 'Arms Race'," *Balkan Insight*, May 22, 2018, <https://balkaninsight.com/2016/12/30/croatia-serbia-arms-race-far-from-reality-12-29-2016/>.

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

militer yang dilaksanakan oleh tentara Kroasia pada 4 Agustus 1995 untuk menyerang kelompok separatist Serbia yang berkedudukan di Krajina. Operasi ini memakan korban sebesar 526 orang Serbia, 116 diantaranya adalah penduduk sipil.¹¹ Konflik ini diperingati oleh Kroasia sebagai aksi patriotik para tentara dalam melawan kelompok separatisme yang dipimpin oleh Serbia, sementara bagi Serbia, mereka merupakan korban dalam kejadian ini. Namun melihat sejarah wilayah Balkan yang sering terjadi konflik, *security dilemma* merupakan hal yang sering terjadi terutama pada negara-negara bekas runtuhnya Yugoslavia. Namun yang aneh dalam kasus *tension* antara Serbia dan Kroasia adalah hubungan ekonomi mereka yang sudah membaik jika dibandingkan dengan hubungan mereka sepanjang sejarah kedua negara berdiri.¹² Pantai Adriatik di Kroasia bahkan sekarang merupakan salah satu destinasi utama turis Serbia. Hal lain yang menjadi keanehan dalam kasus ini adalah peristiwa bergabungnya Kroasia dalam Uni-Eropa pada tahun 2013 dan NATO pada tahun 2009. Dengan bergabungnya Kroasia dengan kedua organisasi tersebut, Kroasia memiliki bantuan dari negara-negara anggota kedua organisasi tersebut dikarenakan *principle of collective defense*. Seharusnya Kroasia merasa bahwa dengan bantuan dari kedua organisasi tersebut, segala konflik militer dengan Serbia dapat diatasi dengan bantuan mereka dikarenakan kekuatan militer yang dimiliki oleh NATO dan Uni-Eropa lebih besar dibandingkan Serbia. Tulisan ini dibuat untuk mencoba menganalisis bagaimana

¹¹ Impunity for Abuses committed during “Operation Storm” and the denial of the right of refugees to return to the Krajina. New York: Human Rights Watch, 2013. Accessed on September 17, 2021. <https://www.hrw.org/reports/1996/Croatia.htm>.

¹² Borna Sor, “This Balkan Arms Race Will Bankrupt Us All,” Balkan Insight, May 18, 2018, <https://balkaninsight.com/2018/04/11/this-balkan-arms-race-will-bankrupt-us-all-04-11-2018/>.

dinamika hubungan antara Serbia dan Kroasia berdampak pada *arms race* yang terjadi pada tahun 2016.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan membahas konflik Kroasia dan Serbia dari 1527 saat masih di bawah Kerajaan Habsburg hingga *arms race* yang bermula dari tahun 2016 hingga 2021. Melihat kondisi Kroasia yang memiliki kekuatan militer lebih besar dari Serbia akibat dari bantuan Uni-Eropa dan NATO, terjadi sebuah anomali dimana Kroasia adalah negara pertama diantara keduanya yang meningkatkan kekuatan militer pertahanannya. Hal ini menarik untuk diteliti karena melihat di dalam teori-teori seperti *security dilemma*, *balance of power*, dan *struggle for power* negara yang memiliki kapabilitas lebih rendah yang biasanya memulai eskalasi militer dengan tujuan mempertahankan diri dari ancaman tetangganya. Namun setelah kemerdekaannya dari Yugoslavia, Kroasia adalah negara yang terus meningkatkan kekuatannya.

1.2.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini telah dikerucutkan didalam latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah. Dari masalah-masalah yang diperlihatkan dari pemaparan diatas, muncul pertanyaan: "**Bagaimana dinamika konflik antara Kroasia dan Serbia berujung pada *arms race* yang terjadi pada tahun 2016?**"

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses *security dilemma* antara Kroasia dan Serbia terjadi. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana dinamika Kroasia dan Serbia berujung kepada perlombaan senjata yang terjadi pada tahun 2016. Penelitian ini dilakukan karena masih diperdebatkannya adanya perlombaan senjata yang terjadi antara Kroasia dan Serbia.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai dinamika hubungan Kroasia dan Serbia. Penelitian ini juga ingin melihat proses *security dilemma* antara Kroasia dan Serbia di wilayah dan bagaimana hal tersebut berujung pada konflik perlombaan senjata.

1.4 Kajian Literatur

Barry R. Posen dalam menjelaskan teori *security dilemma* dalam tulisannya "*The Security Dilemma and Ethnic Conflict*" menjelaskan sejarah hubungan Kroasia dan Serbia. Menurut Barry R. Posen hubungan antara Kroasia dan Serbia adalah konflik antar etnis yang meningkat menjadi konflik antar bangsa setelah Kekaisaran Ottoman mengakui Serbia sebagai sebuah bangsa. Di Dalam tulisan ini dipaparkan bahwa konflik antara Kroasia dan Serbia baru terjadi selama 125 tahun, namun

konflik antar etnis sudah terjadi sebelumnya. Kroasia pertama berdiri sebagai bagian dari militer Habsburg, namun saat dikuasai pemerintahan Hongaria dan strategi *divide and conquer* mereka mengadu domba Kroasia dengan etnis Serbia di wilayah Kroasia pada tahun 1868. Pada tahun 1878, saat wilayah tersebut dikuasai oleh Kekaisaran Ottoman, Serbia telah diakui sebagai sebuah bangsa. Sandiwara Serbia yang mengaku sebagai suara dari seluruh etnis Slavik Selatan adalah alasan utama konflik kedua pihak. Setelah perang dunia pertama, Kroasia dan Serbia bersatu dengan negara lain untuk membentuk Republik Federal Yugoslavia. Namun dalam pembentukan Yugoslavia, Kroasia dan Serbia memiliki pandangan yang berbeda mengenai sistem negara yang baru. Kroasia menginginkan negara konfederasi sementara Serbia ingin membentuk sebuah negara bangsa yang terpusat. Karena perbedaan pendapat ini, Kroasia takut akan diperlakukan secara tidak adil oleh Serbia dan karena itu terbentuklah *Ustasa*, sebuah gerakan perlawanan, yang berkolaborasi dengan Fasisme pada tahun 1930. Karena ini, Serbia merasa terancam jika Kroasia menjadi sebuah negara merdeka.

Milenko Petrovic dan Garth Wilson menjelaskan hubungan Serbia dengan Kroasia dan tetangga-tetangga bekas negara Yugoslavia lainnya dalam tulisan mereka "Serbia's relations with its Western Balkan neighbours as a challenge for its accession to the EU." Menurut mereka, masalah antara Serbia dan tetangganya dideskripsikan sebagai *traditionally problematic*. Hal ini dikarenakan tension antara Serbia dengan tetangganya, terutama Kroasia dan Bosnia, tidak pernah menurun dan bahkan meningkat pada tahun 2012. Tulisan ini menjelaskan bahwa inti konflik Kroasia dan Serbia pada masa sekarang berkaitan dengan perbedaan pandangan

yang masih diperselisihkan mengenai tanggung jawab masing-masing pemerintahan pada dua peristiwa, Perang Kroasia, 1991-1995, dan Operasi Storm di Bosnia, 1995. Hubungan antara Kroasia dan Serbia sempat membaik pada tahun 2010 saat Presiden Boris Tadic dari Serbia dan Presiden Ivo Josipovic dari Kroasia dapat menjalin hubungan yang baik antar kedua negara. Namun setelah masa jabatan Tadic berakhir, hubungan kedua negara kembali memburuk pada tahun 2012. Presiden baru Serbia, Tomislav Nikolic, kesulitan dalam membentuk kebijakan-kebijakan dalam menjalin hubungan dengan Kroasia. Tension antara kedua negara kembali meningkat pada saat peringatan 20 tahun Perang Kroasia dan Operasi Storm. Hal ini terjadi karena perbedaan pandangan kedua negara mengenai dampak dari kedua peristiwa tersebut. Menurut pandangan Kroasia, Perang Kroasia merupakan sebuah kisah perjuangan prajurit Kroasia dalam memperjuangkan kemerdekaan mereka, sementara menurut Serbia, peristiwa ini merupakan kisah separatisme Kroasia. Dalam Operasi Storm, orang Serbia menganggap bahwa peristiwa tersebut merupakan tindakan ethnic cleansing oleh orang Kroasia terhadap orang-orang Serbia di Bosnia, sementara orang Kroasia menganggap bahwa bahwa Operasi Storm adalah sebuah kisah perjuangan tentara Kroasia dalam membantu Bosnia mengusir orang Serbia dari tanah mereka. Tension antar kedua negara meningkat pada tahun 2016 saat Kroasia membuat sebuah plakat yang bertuliskan *Za dom Spremni* (siap untuk tanah air) pada kamp konsentrasi Jasenovac, sebuah tempat dimana lebih dari 10,000 orang Serbia dibunuh pada perang dunia kedua.

Jurnal "Nationalism, Liberalism, and Liberal Nationalism in Post-War Croatia" oleh Garth Massey, Randy Hodson, dan Dusko Sekulic menjelaskan bagaimana nasionalisme Kroasia terbentuk setelah runtuhnya Yugoslavia. Mereka merasa bahwa runtuhnya Yugoslavia disebabkan oleh ethnic tension yang muncul akibat dominasi Serbia atas pemerintahan Yugoslavia dan menyebabkan diskriminasi bagi etnis-etnis lainnya. Di Dalam tulisan ini dijelaskan bagaimana kepemimpinan Slobodan Milosevic bertujuan untuk memperkuat dominasi Serbia atas Yugoslavia yang meningkatkan tension antar etnik di Yugoslavia. Tidak seperti Slovenia yang menggunakan kebijakan untuk mengutamakan etnis Slovenia, Kroasia merupakan wilayah yang multi-etnis dan sebesar 12% populasi di wilayah ini adalah minoritas Serbia. Karena ini Kroasia tidak dapat dengan langsung mendorong reformasi untuk mengutamakan etnis Kroasia. Bahkan anggota-anggota kepemimpinan komunisme Kroasia menolak membuat kebijakan yang bertujuan untuk menjunjung tinggi nasionalisme etnis. Tension antar etnis di Kroasia meningkat saat pemerintahan Franjo Tudjman merancang amandemen konstitusi yang mendefinisikan Kroasia sebagai negara berdaulat bagi rakyat Kroasia dan menetapkan kelompok etnis lain sebagai kelompok minoritas yang bertempat tinggal di wilayah Kroasia. Hal ini tidak diterima oleh minoritas Serbia di Kroasia dan menyebabkan orang-orang Serbia di Kroasia menguasai beberapa wilayah disana. Dengan bantuan tentara nasional Yugoslavia, Serbia dapat menguasai sepertiga wilayah Kroasia. Melihat peperangan ini, Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) mengirim pasukan penjaga perdamaian mencoba untuk mengendalikan situasi di wilayah Kroasia yang dikuasai oleh Serbia. Namun hal situasi pada

wilayah tersebut masih sulit untuk dikendalikan karena banyaknya ethnic cleansing terhadap orang-orang Kroasia oleh Serbia. Kroasia kecewa dengan kurangnya kapabilitas pasukan perdamaian PBB karena kurangnya kapabilitas pasukan perdamaian mereka dalam mengendalikan situasi pada wilayah-wilayah tersebut, sehingga Kroasia membentuk Operasi Storm pada 1995 yang mengakibatkan banyak ethnic cleansing terhadap orang-orang Serbia di Krajina.

Dalam jurnal "*History and Human Relations*" oleh Herbert Butterfield menjelaskan bahwa *security dilemma* dapat menciptakan perang, bahkan jika mereka tidak ingin menyakiti satu sama lain. Butterfield mengatakan bahwa "*The Greatest War in history can be produced without the intervention of any great criminals who might be out to do deliberate harm in the world. It could be produced between two powers, both of which were desperately anxious to avoid a conflict of any sort.*" Butterfield menjelaskan bahwa terdapat enam sifat dari *security dilemma*, yaitu (1) disebabkan oleh ketakutan, (2) terjadi karena *uncertainty*, (3) terjadi secara tidak sengaja, (4) selalu berakhir tragis, (5) dapat dilebih-lebihkan karena faktor psikologis, (6) sebab utama dari semua konflik manusia. Penjelasan dari Butterfield dirasa kurang tepat karena sifat terjadi secara tidak sengaja dan selalu berakhir tragis. Karena pada kasus ini dapat dilihat bahwa Kroasia dan Serbia sadar akan tindakan masing-masing negara sehingga *Arms Race* yang tercipta karena *Security Dilemma* terjadi secara sadar dan disengaja oleh kedua negara untuk melindungi diri. Sementara Kasus ini juga tidak berujung pada perang, hasil dari *arms race* yang terjadi hanyalah peningkatan kapabilitas militer yang tidak ada habisnya namun belum ada konflik bersenjata yang terjadi.

Menurut John Herz, dalam tulisan "*Political Realism and Political Idealism*" menjelaskan bahwa *Security Dilemma* terjadi karena kondisi anarki Internasional yang menyebabkan tidak adanya entitas yang mengatur perilaku negara-negara. Karena itu *security dilemma* terbentuk karena ketakutan yang muncul bahwa tanpa ada yang mengatur, negara lain dapat menyerang, mendominasi, atau bahkan memusnahkan diri mereka. Ketakutan ini lah yang menyebabkan terjadinya kompetisi kekuatan. Argumen ini sesuai dengan apa yang terjadi pada kasus Kroasia dan Serbia karena terjadinya ketakutan antara keduanya karena sejarah buruk mereka serta tidak ada sebuah entitas yang dapat memastikan bahwa pihak lain tidak akan menyakiti mereka.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang akan digunakan dalam tulisan ini merupakan sebagai alat analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kerangka yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori *Security Dilemma* dari pandangan Neo-Realisme. Neo-Realisme sendiri merupakan pandangan yang menjelaskan bahwa dalam sistem politik internasional yang anarki, negara merupakan aktor utama yang memiliki kekuatan dan kekuasaan paling besar. Karena sistem anarki yang menjelaskan tidak ada kekuasaan yang lebih besar daripada negara, maka negara harus melakukan *self-help* sebagai pilihan rasional untuk mengamankan diri dari ancaman, baik dengan cara meningkatkan kapabilitas untuk menyamakan kekuatan dengan tetangganya (*balance of power*) atau dengan meningkatkan kapabilitas

sehingga menjadi penguasa wilayah (hegemon). Menurut Kenneth Waltz, neorealisme adalah sebuah pandangan yang melihat bagaimana faktor eksternal dapat mempengaruhi perilaku negara.¹³ Seperti konsep *balance of power* yang menjelaskan bahwa suatu negara akan meningkatkan kekuatan untuk mengimbangi negara lain, atau *security dilemma* yang menjelaskan bahwa negara merasa terancam akibat perilaku negara lainnya. Pandangan ini menjelaskan bahwa perilaku suatu negara sangat dipengaruhi oleh struktur dari sistem politik internasional yang bersifat anarki.¹⁴ Sistem yang anarki ini menjelaskan bahwa pada sistem politik internasional tidak ada entitas yang lebih tinggi dari negara sehingga kedaulatan negara tidak dapat diganggu oleh entitas lainnya. Neorealismememurut Mearsheimer juga melihat aspek geopolitik negara seperti lokasi, sumber daya, dan kondisi geografisnya. Mearsheimer juga menjelaskan bahwa dalam menganalisis perilaku negara dapat juga dipengaruhi oleh jumlah frekuensi peperangan yang dialami serta pola aliansi yang dibentuk.¹⁵

Tidak seperti teori realisme, neorealisme memandang bahwa perilaku negara yang berkonflik bukanlah akibat dari sifat manusia yang pada dasarnya jahat, tetapi bahwa struktur politik internasional yang anarki inilah yang menyebabkan *insecurities* antar negara.¹⁶ Menurut Barry R. Posen, *insecurities* inilah yang menyebabkan *security dilemma*. Persaingan yang muncul akibat dari

¹³ Joseph S. Nye, "Neorealism and Neoliberalism," *World Politics* 40, no. 2 (1988): pp. 235-251, <https://doi.org/10.2307/2010363>.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Peter Toft, "John J. Mearsheimer: An Offensive Realist between Geopolitics and Power," *Journal of International Relations and Development* 8, no. 4 (2005): pp. 381-408, <https://doi.org/10.1057/palgrave.jird.1800065>.

¹⁶ Ibid.

insecurities dapat berlanjut ke titik suatu negara telah meningkatkan kekuatannya untuk mempertahankan diri, peningkatan kekuatan ini mengancam tetangganya. Tetangganya akan merasakan *insecurities* dan akan merespon dengan cara yang sama. Saat tetangganya meningkatkan kekuatan untuk mempertahankan diri, negara tersebut akan merasakan *insecurities* lagi sehingga dia akan meningkatkan kekuatannya lagi. Inilah *security dilemma*, konsep yang menjelaskan bahwa apa yang dilakukan seseorang untuk mempertahankan diri dapat membuat pihak lain merasa terancam.¹⁷

Dalam sudut pandang *security dilemma*, permasalahan dari sistem politik yang anarki negara adalah keamanan negara yang tidak dapat dipastikan karena tidak ada entitas yang lebih tinggi untuk mengendalikan tindakan negara.¹⁸ Hal ini dijelaskan oleh Tang bahwa kondisi anarki menyebabkan terjadinya *security dilemma* karena perilaku *self-help* negara-negara untuk mempertahankan diri dapat menyebabkan terbentuknya kompetisi kekuatan yang menyebabkan *uncertainty* yang dapat menyebabkan kemungkinan terjadinya konflik berupa ancaman terjadinya perang.¹⁹ John Herz juga berpendapat bahwa kondisi yang anarki menyebabkan ketakutan dari negara-negara akan ancaman dari negara lain. John Herz mengatakan bahwa “*Groups and Individuals who lives alongside each other without being organized into a higher unity...must be... concerned about their security from being attacked, subjected, dominated, or annihilated by other groups*

¹⁷ Barry R. Posen, “The Security Dilemma and Ethnic Conflict,” *Survival* 35, no. 1 (1993): pp. 27-47, <https://doi.org/10.1080/00396339308442672>.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Shiping Tang, “The Security Dilemma: A Conceptual Analysis,” *Security Studies* 18, no. 3 (2009): pp. 587-623, <https://doi.org/10.1080/09636410903133050>.

and individuals.” Argumen ini menjelaskan bahwa ketidakadaan dari sebuah entitas yang dapat mengatur perilaku negara akan menyebabkan kemungkinan ancaman. Hal tersebut dilanjutkan oleh Herz dengan, “*Striving to attain security from such attacks, they are driven to acquire more and more power in order to escape the effects of the power of others.*” Argumen ini berpendapat bahwa untuk tidak diserang oleh negara lain maka negara harus memperkuat dirinya. Hal ini kemudian menyebabkan perasaan terancam oleh negara lain yang terus berlanjut sehingga terjadi *security dilemma*. Herz berpendapat bahwa ada enam aspek dalam *security dilemma*, yaitu (1) disebabkan oleh kondisi anarki, (2) penyebab langsungnya adalah *uncertainty* dan ketakutan akan niat pihak lain didalam kondisi anarki, (3) *self-help* yang dilakukan akan menyebabkan kompetisi kekuatan, (4) kecenderungan negara untuk memperkuat diri belum tentu meningkatkan keamanan mereka, dapat terjadi situasi dimana kekuatan militer mereka kuat namun keamanannya rendah karena peningkatan kekuatan negara lain, (5) dapat menyebabkan perang, namun bukanlah penyebab semua perang, (6) dinamika dari *security dilemma* adalah siklus penguatan kekuatan yang tidak berujung.²⁰

Dalam meneliti apakah *security dilemma* terjadi, menurut Jervis dan Tang, terdapat tiga indikasi yang dapat dilihat, *tension* antar semua pihak yang terlibat, ambiguitas dari perilaku negara, dan pandangan terhadap tindakan negara yang dapat dikategorikan sebagai *offensive* atau *defensive*.²¹ *Tension* terjadi sebelum

²⁰ Arnaud B. Leavelle and John H. Herz, “Political Realism and Political Idealism,” *The Western Political Quarterly* 4, no. 4 (1951): p. 651, <https://doi.org/10.2307/443166>.

²¹ Vlastimil Šindelář, *The security dilemma between the United States of America and the Russian Federation after annexation of the Crimean Peninsula* (Brno: Masaryk University, 2016), 19.

adanya konflik bersenjata, dan hal ini dapat memicu masalah diplomatis, proliferasi senjata, dan eskalasi militer.²² Ambiguitas perilaku negara menjadi ancaman bagi tetangganya, hal ini dikarenakan ketidaktahuan negara lain akan intensi perilaku negara tersebut.²³ Yang terakhir, pandangan apakah perilaku suatu adalah sebuah tindakan yang *offensive* atau *defensive* dapat mempengaruhi bagaimana negara lain akan bereaksi.²⁴ Sementara menurut Barry R. Posen, *security dilemma* akan menjadi sangat intens jika memenuhi dua kondisi. Pertama, jika tindakan militer *defensive* sulit dibedakan dengan tindakan militer *offensive*, sehingga negara tersebut tidak dapat memberikan sebuah tanda bahwa perilaku dia adalah untuk tujuan pertahanan.²⁵ Kondisi kedua muncul jika perilaku *offensive* lebih efektif dari *defensive*. Jika perilaku *offensive* lebih efektif dibandingkan *defensive*, maka negara akan memilih perilaku *offensive*.²⁶ Tang berpendapat bahwa *security dilemmas* sering berujung pada terjadinya *arms race*.²⁷ Hal ini terjadi karena perilaku negarayang menyebabkan *uncertainty* dan ketakutan dari negara lain sehingga meningkatkan *security dilemma*. *Arms race* sendiri merupakan peristiwa dimana terjadinya kompetisi untuk meningkatkan kekuatan militer negara untuk menjaga keamanan negara dari ancaman negara lain.²⁸

²² Ibid.

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.

²⁵ Barry R. Posen, "The Security Dilemma and Ethnic Conflict," *Survival* 35, no. 1 (1993): pp. 27-47, <https://doi.org/10.1080/00396339308442672>.

²⁶ Ibid.

²⁷ Shiping Tang, "The Security Dilemma: A Conceptual Analysis," *Security Studies* 18, no. 3 (2009): pp. 587-623, <https://doi.org/10.1080/09636410903133050>.

²⁸ Ibid.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini menggunakan tahapan pengumpulan data, analisa data, dan interpretasi data.²⁹ Pengumpulan data dilakukan dengan memilih beberapa data yang dapat membantu memahami masalah dan pertanyaan penelitian yang sedang diteliti.³⁰ Data yang dikumpulkan digunakan dalam analisis untuk diinterpretasikan menggunakan teori dan kerangka pemikiran yang telah dipilih. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan resmi pemerintah, berita, dan buku atau jurnal ilmiah. Hasil dari metode ini akan dituliskan dalam bentuk narasi terolah.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, data-data yang diolah dalam penelitian ini adalah data non-numerikal. Menggunakan data primer berupa berita dan dokumen resmi pemerintah serta data sekunder dalam bentuk buku dan jurnal ilmiah yang ditulis oleh akademisi, data yang telah dikumpulkan dipilih berdasarkan masalah penelitian untuk membantu dalam memahami masalah penelitian dan menjawab pertanyaan penelitian.

²⁹ John. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* Third Edition (California: Sage Publications, 2009), 162.

³⁰ *Ibid*, 166.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi pustaka baik berbasis media cetak, media elektronik, dan internet.

1.7 Sistematika Pembahasan

Bab 1: Pendahuluan

Bagian ini memberikan informasi dan penjelasan dalam memulai penelitian. Bab ini dimulai dengan penjelasan mengenai topik penelitian didalam latar belakang penelitian. Kemudian topik ini diidentifikasi dan dibatasi yang kemudian dirumuskan kedalam pertanyaan penelitian. Setelah itu ada penjelasan dasar teori yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dalam kerangka pemikiran. Bab ini juga menjelaskan pemahaman peneliti lain mengenai masalah penelitian dalam kajian literatur. Lalu ada juga penjelasan mengenai metode penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, dan sistematika pembahasan yang menjelaskan struktur pembahasan penelitian.

Bab 2: Sejarah konflik antara Serbia dan Kroasia

Bab ini menjelaskan sejarah yang terjadi antara Kroasia dan Serbia serta peristiwa-peristiwa yang menyebabkan *ethnic tension* antara keduanya. Bab ini dibagi menjadi 3 bagian, yaitu konflik sebelum terbentuknya Yugoslavia, dinamika kedua negara saat menjadi bagian dari Yugoslavia, dan konflik setelah runtuhnya Yugoslavia. Bagian konflik sebelum terbentuknya Yugoslavia menjelaskan apa yang terjadi antara Kroasia dan Serbia sebelum akhir dari Perang Dunia Kedua. Bagian dinamika kedua negara saat menjadi bagian dari Yugoslavia menjelaskan

bagaimana *ethnic tension* yang terjadi pada saat pemerintah Republik Federalis Yugoslavia hingga peristiwa runtuhnya Yugoslavia. Bagian konflik setelah runtuhnya Yugoslavia menjelaskan konflik-konflik yang terjadi setelah Yugoslavia pecah menjadi tujuh negara merdeka hingga tahun 2015.

Bab 3: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Security Dilemma* Kroasia dan Serbia

Bab ini menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku Kroasia dalam melakukan eskalasi militer dan akibatnya terhadap Serbia yang mengalami *security dilemma*. Bab ini terdiri dari dua bagian, faktor-faktor yang mempengaruhi *security dilemma* Kroasia dan Serbia. Bagian Kroasia akan menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan Kroasia mengalami *security dilemma* seperti pengakuan Serbia oleh Habsburg dan Turki Usmani, perbedaan pihak pada perang dunia kedua, sentralisasi Serbia pada pemerintahan Yugoslavia, dan sebab-sebab lainnya. Sementara pada bagian Serbia akan dijelaskan bagaimana Serbia merasa terancam oleh perilaku-perilaku Kroasia seperti diskriminasi pada saat pemerintahan Habsburg, pasukan *Ustasa* pada perang dunia pertama, *ethnic tension* yang timbul pada pemerintahan Yugoslavia, hingga eskalasi militer yang dilakukan Kroasia pada tahun 2016.

Bab 4: Analisis

Bab ini menjelaskan analisis dari penelitian ini. Analisis dilakukan dengan memaparkan kecocokan antara peristiwa yang terjadi dengan data-data yang telah

diperoleh dengan kerangka pemikiran untuk menemukan jawaban dari pertanyaan penelitian.

Bab 5: Kesimpulan

Bab ini memberikan kesimpulan dari penelitian ini. Dari konsep teori yang digunakan dalam penelitian dan analisis data serta pemaparan jawaban dari pertanyaan penelitian.